



KRITERIA KEBENARAN ILMIAH DALAM PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM

Tasya Amelia Putri Siregar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email : tasya0331234021@uinsu.ac.id

Salminawati

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email : salminawati@uinsu.ac.id

Muhammad Irfansyah Siregar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email : muhammad0331234015@uinsu.ac.id

Indah Widya Jaya Putri Nasution

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email : indah0331234025@uinsu.ac.id

Abstrak: Berbagai problematika yang dihadapi saat ini dan manusia yang tidak pernah merasa puas terhadap apa yang sudah dimilikinya, tetap selalu mencari kebenaran yang sebenarnya, sehingga mengharuskan seseorang untuk berpikir menyelesaikan suatu masalah dan mencari kebenaran sesuai dengan fakta dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba menjelaskan kriteria kebenaran ilmiah dalam pandangan Barat dan Islam. Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat dalam memandang realitas dan kebenaran. Jenis penelitian ini adalah penelitian *library research* (Pustaka). Adapun hasil penelitian ini yaitu, bahwasanya kriteria kebenaran dalam pandangan barat hanya mengandalkan tiga kekuatan yaitu; rasionalisme, empirisme dan kritisisme dalam mencari kebenaran. Sedangkan dalam perspektif Islam yaitu kriteria kebenaran ilmiah nya tetap bersumber kepada Al-Qur'an sebagai sumber kebenaran sejati. Dalam hal ini peneliti merancukan kepada tiga hal yakni, (1) kebenaran agama, (2) kebenaran filsafat dan ke (3) kebenaran yang dibuktikan eksistensinya.

Kata Kunci: Kriteria Kebenaran, Barat, Islam

Abstract: The various problems faced today and humans who are never satisfied with what he already has, still always looking for the real truth, so it requires truth, thus requiring a person to think about solving a problem and finding the truth in accordance with facts and science. By Therefore, this paper tries to explain the criteria for scientific truth in the Western and Islamic Western and Islamic views. Hopefully, the results of this research can provide benefits for the whole community in viewing reality and truth. Type of This research is a library research. As for The



results of this study are, that the criteria of truth in the western view only relies on three forces, namely; rationalism, experientialism and criticalism in finding the truth. Whereas in an Islamic perspective, the criteria for scientific truth remains sourced to the Qur'an as a source of true truth. In this case researchers confuse three things, namely, (1) religious truth, (2) philosophical truth and (3) truth that is proven to be true. existence.

Keyword: Criteria of Truth, West, Islam.

Pendahuluan

Allah *subhana wa ta'ala* telah membekali manusia sebuah potensi yang mampu menangkap pengetahuan, mampu digunakan untuk menjawab problematika kehidupan dan mampu menjawab rasa keingintahuan. Potensi yang Allah anugerahkan itu bernama akal.

Filsafat kemudian lahir dari upaya manusia untuk memaksimalkan potensi berupa akal yaitu dengan cara berpikir untuk dapat mengetahui kebenaran yang sejati. Karena sejatinya filsafat merupakan usaha yang dilakukan untuk menemukan kebenaran dan kebijaksanaan (Craig, 2020: 17). Kalimat ini menjelaskan bahwa filsafat akan membantu manusia dalam berpikir untuk menemukan kebenaran. Karena filsafat akan membantu seseorang berpikir secara komprehensif, radikal, koheren, runtut, sistematis bebas dan bertanggung jawab. Dengan berfilsafat seseorang akan mampu menangkap dan memahami suatu hal dengan lebih luas, sebaliknya tanpa filsafat seseorang akan cenderung berpikiran sempit, Henri Poincaré mengibaratkan seperti seseorang yang mempelajari gajah menggunakan mikroskop sehingga hanya sedikit informasi yang berhasil dikumpulkan dari seekor gajah tersebut (Bas'ad, 2018: 10).

Perkembangan zaman yang semakin cepat selaras dengan munculnya beraneka ragam permasalahan yang dialami manusia. Permasalahan-permasalahan ini tentu perlu pemikiran yang menghasilkan solusi penyelesaian masalah termasuk pula dalam mencari kebenaran dari sebuah hal. Namun kenyataannya masih banyak orang yang cenderung memandang sebuah kebenaran hanya melalui pengalaman yang didapat panca indera tanpa melalui analisis lebih lanjut dan tidak merasa puas akan kebenaran yang didapati. Sebagaimana dijelaskan Muliadi dalam bukunya, bahwasanya Manusia tidak akan pernah merasa puas terhadap apa yang sudah dimiliki, tetapi selalu mencari kebenaran yang sebenarnya, salah satu jalan yang ditempuh ialah dengan bertanya. Tetapi, setiap jawaban belum tentu dapat diterima dengan mudah, karena harus diuji dengan metode tertentu untuk mengetahuinya (Muliadi, 2020: 68). Atas dasar hal ini penulis akan memaparkan persoalan kriteria kebenaran ilmiah yang sesungguhnya berdasarkan sudut pandang perspektif Barat dan Islam. Sehingga seseorang mampu mengusahakan kebenaran dari suatu pengetahuan.

Metode Penelitian

Pada penelitian kali ini penulis akan menggunakan metode penelitian kepustakaan atau *library research*. Dalam penelitian ini peneliti akan



menggunakan bahan kepustakaan atau literatur dengan membaca, menganalisa dan menelaah buku-buku atau sumber tertulis lainnya yang memiliki kaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

Peneliti akan menggunakan pendekatan deskriptif analitis atau *descriptive of analysis research*. Melalui pendekatan deskriptif analitis ini, peneliti akan mencari hal-hal berupa fakta, ide atau hasil pemikiran yaitu dengan menelaah, membedah, menganalisis lalu membuat interpretasi kemudian menggeneralisasi hasil telaah yang telah dikumpulkan. Titik langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu agar dapat menciptakan data deskriptif yaitu data berupa tulisan yang dihasilkan setelah analisis pemikiran atau *content analyze* dari sebuah sumber pustaka.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah sumber-sumber bacaan yang secara langsung membahas permasalahan penelitian. Dan data sekunder peneliti menggunakan buku terkait Filsafat Islam, Filsafat dan konsep pendidikan, Kebenaran dalam Perspektif barat dan Islam, Teori-teori kebenaran Filsafat dan Jurnal-jurnal terkait Kriteria kebenaran Ilmiah.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Pengertian Kebenaran Ilmiah

Sebelum kepada arti kebenaran ilmiah, penting untuk bagi kita untuk memahami apa maksud sebenarnya dibalik kata kebenaran. Kebenaran merupakan kata benda yang dapat membawa sesuatu yang abstrak ataupun kongkrit. Bahasa Inggris menyebut istilah kebenaran dengan "truth" yaitu kesetiaan. Atau dalam bahasa latin disebut "varitas", serta Yunani "eletheid" merupakan antonim dari kata "kesalahan", "kepalsuan", "kesesatan", serta juga opini. Sementara kata kebenaran dalam bahasa Arab disebut dengan "al-haq". Kebenaran dalam bahasa Indonesia seperti yang tertulis dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki makna suatu fenomena yang sesuai dengan fakta atau sesuatu yang benar-benar ada (Amarullah, 2023: 2).

Abbas Hammani berpendapat, kebenaran itu dipakai kepada kata benda yang kongkrit atau abstrak. Jika subjek mengucapkan kebenaran artinya ialah proporsisi yang benar. Proporsisi berarti arti sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah pernyataan. Kebenaran akan selalu berhubungan dan berkaitan dengan pengetahuan yang ada pada manusia mengenai suatu hal (Assingkily, 2019: 28).

Menurut Purwadarminta kebenaran itu ialah 1) Keadaan yang benar adalah keadaan yang sesuai kenyataannya. Contohnya suatu berita yang kebenarannya masih diragukan, berarti bahwa kebenaran dan keadilan harus selalu dibela. 2) Sesuatu yang memang benar ada dan sesuai dengan kenyataan. Contohnya segala hal yang menunjukkan kebenaran yang bersumber dari agama. 3) Kejujuran, yakni hati yang lurus. Contohnya, hati yang memiliki sifat kejujuran dan kebenaran tidak akan dapat diberi sanksi (Fautanu, 2019: 96).

Dalam sudut pandang filsafat ilmu, kebenaran mempunyai tiga jenis yakni, kebenaran epistemologikal yaitu kebenaran yang datangnya dari pengetahuan manusia. Kebenaran ontologikal yakni kebenaran yang berasal dari apa yang sudah ada ataupun sengaja ditiadakan. Kebenaran semantikal yakni kebenaran yang erat



pada setiap kata serta bahasa, sehingga dapat disebut dengan kebenaran moral. Tidak hanya itu, kebenaran mempunyai sifat tertentu berdasarkan kepada level pengetahuan (Saputra dkk, 2022: 2).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan kebenaran yaitu kesesuaian antara pernyataan dengan kejadian yang dapat dibuktikan berdasarkan pengetahuan, intuitif, indrawi, akal budi serta kepercayaan. Jika antara pernyataan dengan kenyataan tidak terdapat kesesuaian maka hal tersebut tidak dikatakan suatu kebenaran. Dikarenakan untuk mencapai label “benar” harus adanya kesesuaian antara pernyataan dengan kenyataan.

Kebenaran yang didalamnya terkandung hal-hal yang sesuai dengan fakta dan ilmu pengetahuan disebut sebagai kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah tentu melalui tahap pembuktian, pembuktian ini merujuk kembali pada ontologis dan epistemologi objek yang dibahas yang nantinya akan disesuaikan dengan metodenya. Hal yang harus menjadi perhatian bahwa kebenaran ilmiah harus merupakan buah atau hasil kesepakatan yang didapatkan baik itu melalui konvensi dari sejumlah ilmuwan yang memiliki keahlian dibidangnya (Rusdiana 2018: 192).

Kebenaran ilmiah diartikan juga sebagai kebenaran akal, yang dihasilkan melalui proses panjang penelitian. Yang mana pada proses penelitian tersebut banyak prosesur yang harus dilewati serta tahapan-tahapan yang baku yang telah ditentukan. Hal ini disebut juga dengan metodologi. Abu Al-Huzail berpendapat bahwa akal merupakan kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk dapat menerima pengetahuan yang ada, akal juga merupakan sebuah kemampuan yang memungkinkan manusia untuk membedakan dirinya dengan objek lain. Objek-objek yang ditangkap oleh panca indera manusia juga bisa diabstrakkan oleh akal manusia (Assingily, 2019: 30).

Dalam pandangan Islam, akal bukanlah otak seperti yang banyak disangkakan, akal merupakan daya pikir yang dimiliki manusia, kemampuan yang dalam Al-Qur'an disebut sebagai sesuatu yang mampu menampung pengetahuan yang didapatkan melalui cara mengamati alam dan lingkungan sekitar. Pengertian akal inilah yang kemudian dibedakan di dalam Islam dengan sesuatu yang disebut sebagai wahyu yang dibawa oleh utusan-Nya yang berisi kebenaran sejati yang berasal dari Allah (Nasution, 1986: 24). Jadi kebenaran ilmiah dapat didefinisikan sebagai kebenaran yang selaras dengan fakta dan akal yang mana dalam memperoleh suatu kebenaran tidak hanya asal menebak saja, melainkan melalui proses tahap-tahap metode ilmiah yang disesuaikan kepada metodologisnya, yang artinya kebenaran ilmiah bersifat logis serta empiris dan akan tetap terjaga selama belum ada kebenaran baru yang dapat memberikan pembuktian kebenaran terhadap yang sebelumnya.

B. Teori-Teori Kebenaran

Teori kebenaran selalu paralel dengan teori pengetahuan. Seperti halnya pengetahuan dipandang belum menyeluruh, tetapi dari aspek maupun bagian yang tertentu saja, demikian halnya dengan kebenaran yang didapati melalui pengetahuan yang diperoleh tidak merata, sehingga muncullah teori kebenaran untuk membantu seseorang berusaha membenarkan pengetahuan. Adapun



beberapa teori kebenaran yang dapat dipakai seseorang untuk mengusahakan kebenaran pengetahuannya yaitu:

1. Teori Korespondensi (*Correspondence Theory of Truth*)

Teori korespondensi ialah teori yang menjadi dasar kebenarannya yaitu terletak pada fakta yang obyektif. Teori ini menyebutkan bahwasanya suatu pernyataan dapat dikatakan benar jika pernyataan itu sesuai kepada fakta yang benar obyektif. Yang dimaksud fakta obyektif tersebut ialah segala suatu fenomena yang dapat ditangkap oleh panca indera, seperti halnya fenomena gelombang suara, tampilan yang visual, rasa ataupun tekstur. Sederhananya, pernyataan tersebut dapat dikatakan benar jika terdapat faktanya. Jika tidak ada, maka bukan termasuk kebenaran. Dikarenakan teori ini mengandalkan pengalaman inderawi untuk menangkap fakta, maka para empiris menggunakan teori ini sebagai pemakaian teori (Faradi, 2019: 106).

Dalam perjalanannya, teori ini banyak mengalami perkembangan ditangan seorang ahli filsafat bernama Bertrand Russell. Teori ini merupakan salah satu teori permulaan yang membahas mengenai kebenaran yang kemudian sering juga diasosiasikan dengan teori empiris pengetahuan, karena termasuk teori permulaan yang membahas kebenaran, teori korespondensi termasuk kepada kebenaran tradisional karena sejak awal (sebelum abad Modern) Aristoteles mengharuskan pengetahuan sesuai dengan kenyataan maupun relaitas yang dikenalnya (Atabik, 2014: 258).

Jadi dapat disimpulkan, teori korespondensi ialah dua realitas yang terdapat di hadapan manusia, yakni pernyataan dan kenyataan, yang mana menurut teori ini, kebenaran ialah adanya kesesuaian antara pernyataan tentang sesuatu terhadap kenyataan itu sendiri.

2. Teori Koherensi (*Coherence Theory of Truth*)

Teori koherensi yakni teori yang berkaitan dengan kriteria konsistensi. Benarnya suatu pernyataan itu jika sesuai dengan jaringan menyeluruh dari pernyataan yang terdapat hubungan secara logis. Kebenaran menurut teori ini tidak dibentuk atas hubungan fakta serta relaitas, melainkan hubungan antara keputusan itu sendiri (Bakhtiar, 2012: 114).

Teori ini menyebutkan bahwa kebenaran itu adalah terjadinya kesesuaian antara pernyataan baru dengan pernyataan yang telah ada sebelumnya dan telah diketahui kebenarannya. Sebuah proporsisi akan dianggap benar jika memiliki keterkaitan dengan proporsisi yang mana bersifat konsisten terhadap pernyataan-pernyataan sebelumnya yang sudah dipandang benar (Suriasumantri, 2000: 59).

Pada abad ke-19 teori koherensi ataupun konsistensi sudah berkembang di bawah pengaruh hegel serta menjadi pengikut madzhab idealisme. Di antaranya yakni Filsuf Britania F. M Bradley (1864-1924). Pandangan dealisme epistemologi bahwa obyek pengetahuan, ataupun kualitan yang diserap dengan indera tidak lepas dari kesadaran tentang objek tersebut. dikarenakan, teori ini lebih sering disebut dengan istilah subyektivisme. Dimana terori ini menyatakan bahwa manusia adalah ukuran segala-galanya sehingga kebenaran dianggap benar tanpa perlu mempertimbangkan keadaan nyata sebuah kejadian, hanya bergantung kepada orang yang menentukan. Dengan cara tersebut interpretasi tentang

kebenaran telah dirumuskan kaum idealisme (Atabik, 2014: 261).

3. Teori Pragmatisme (*The Pragmatic Theory of Truth*)

Istilah pragmatisme berasal dari bahasa Yunani, yakni *pragma*, yang artinya tindakan. Oleh sebab itu, pragmatisme secara harfiah yakni filsafat maupun aliran pemikiran mengenai tindakan. Pada mula perkembangannya, pragmatisme lebih kepada usaha menyatukan ilmu pengetahuan serta filsafat untuk bisa menjadi ilmiah serta bermanfaat bagi kehidupan manusia yang praktis.

Kesimpulannya adalah teori ini menganggap bahwa makna dari sebuah ide dibatasi oleh referensi ilmiah, sosial atau personal. Sebuah teori akan ditentukan kebenarannya tergantung kepada kebermanfaatan teori tersebut pada kehidupan manusia. Sebuah teori akan diakui kebenarannya jika memang memiliki manfaat dalam kehidupan manusia.

4. Teori Performatif (*The Performance Theory of Truth*)

John Langshaw Austin (1911-1960) merupakan penggagas teori performatif ini yang kemudian dikembangkan oleh beberapa filsuf seperti Peter Strewson dan Frank Ramsey. Filsuf ini ingin menentang teori klasik bahwa “benar” serta “salah” ialah ucapan yang hanya memberitahukan sesuatu. Proposisi yang benar yakni proposisi itu memberitahukan sesuatu yang sudah dianggap benar. Demikian sebaliknya. Tetapi justru hal inilah yang mau ditolak oleh para filsuf (Suriasumantri, 2000: 59).

Penerapan dengan teori ini dapat mengakibatkan efek yang positif maupun negatif. Efek yang positif dengan pernyataan yang diungkapkan, seseorang dapat berusaha mewujudkan apa yang dinyatakannya (Padli dkk, 2021: 85). Contohnya, “saya berjanji akan menjadi dosen yang baik”. Tetapi efek negatifnya seseorang dapat memainkan kata-kata ungkapan pernyataan. Contohnya “Saya doakan setelah kamu lulus S2 kamu akan menjadi orang kaya” pernyataan tersebut bisa saja dipandang orang sebagai doa, padahal bisa saja sebagai kata-kata basi ucapan belaka, yang belum tentu terciptanya sebuah realitas. Jadi pernyataan yang diungkapkan belum tentu menjadi realitas seperti apa yang dinyatakan.

5. Teori Konsensus (*The Consensus Theory of Truth*)

Penggagas awal teori konsensus merupakan seseorang yang ahli dalam sejarah ilmu pengetahuan bernama Thomas Kuhn. Dalam buku *The Structure of Scientific Revolutions* disebutkan bahwasannya perkembangan ilmu pengetahuan akan melewati berbagai macam tahapan. Pertama ilmu pengetahuan akan berada pada level normal *science* yaitu ketika pengetahuan tersebut dapat diterima oleh masyarakat luas karena konsepsi kebenaran ilmiah. Kemudian pada perjalanannya kebenaran ilmiah tersebut akan mulai dipertanyakan kebenarannya. Intinya adalah perkembangan ilmu pengetahuan akan memiliki ciri yaitu perubahan paradigma lama yang diubah oleh paradigma baru. Perubahan ini juga akan ditentukan sikap masyarakat umum dalam menerima sebuah paradigma serta konsepsi mengenai kebenaran ilmiah (Kuhn, 1962: 58).

Dalam memandang suatu kebenaran pernyataan, Jurgen Habermas juga senada dengan Kuhn yakni ditentukan oleh ada tidaknya kesepakatan di antara partisipan rasional komunikatif dalam sebuah diskursus (Faradi dkk, 2019: 111).

6. Agama sebagai Teori Kebenaran

Mansuai dalam menjalani kehidupannya di muka bumi tentu akan berusaha mencari kebenaran sejati karena pada dasarnya manusia memang butuh dan cinta akan kebenaran. Maka agama muncul sebagai sebuah solusi bagi manusia dalam menemukan kebenaran sejati. Agama sendiri akan memberikan kebenaran serta jawaban terhadap hal-hal yang sering dipertanyakan oleh manusia seperti alam semesta, mengenai manusia itu sendiri bahkan bertanya hal yang menyangkut dengan ketuhanan. Maka teori ini mengungkapkan bahwa dalam menemukan suatu kebenaran sejati yaitu melalui wahyu yang berasal dari tuhan.

Dalam mencari kebenaran terhadap permasalahan yang dipertanyakan maupun yang membingungkan maka jawabannya dapat diperoleh melalui kitab suci. Maka dapat disimpulkan bahwa sebuah hal atau sebuah peristiwa akan dianggap benar jika memiliki kesesuaian dengan wahyu dan agama yang merupakan petunjuk akan kebenaran sejati (Bakhtiar, 2012: 121).

C. Kriteria Kebenaran Dalam Perspektif Barat

Berbicara mengenai kriteria kebenaran maka harus mengetahui terlebih dahulu apa defenisi atau hakikat dari kebenaran itu sendiri. Dalam lingkup filsafat barat disebutkan bahwa term kebenaran dalam bahasa Yunani disebut sebagai *alethia* yang bermakna sesuatu yang luput dari perhatian, tidak jelas dan tidak tampak. Dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang ditemukan, yang dipahami, jelas dan terlihat. Dalam bahasa latin disebut sebagai *veritas* yang memiliki arti pilihan atau kepercayaan akal. Dalam bahasa Inggris kebenaran disebut juga sebagai yang dipahami atau yang dipilih akal (Luthfiah dkk, 2023: 50).

Dalam sejarah perjalanan perkembangan filsafat barat terdapat tiga aliran utama yang mengemukakan pendapatnya mengenai kriteria kebenaran yaitu aliran rasionalisme, emperisme dan kritisisme. Aliran pertama yaitu rasionalisme, rasionalisme sendiri berasal dari bahasa latin dari akar kata *ratio* yang memiliki makna akal. Secara dangkal rasionalisme dapat dimaknai sebagai memanfaatkan akal untuk menjelaskan suatu hal. Namun secara lebih mendalam rasionalisme dapat diartikan sebagai pendekatan secara filosofis dengan menjadikan akal sebagai sumber utama, mendahului atau unggul atas dan bebas dari hal-hal berbau indera manusiawi (Zaprulka, 2018: 24). Aliran rasionalisme menyatakan bahwa dengan memanfaatkan akal secara baik dan tepat maka manusia dapat menggapai kebenaran pengetahuan. Aliran ini beranggapan bahwa akal merupakan satu-satunya cara yang mampu untuk mengungkap kebenaran dan menolak paham yang menyatakan kebenaran dapat ditemukan dengan panca indera. Rasionalisme muncul akibat dari pemikiran plato yang menyatakan bahwa pengamatan yang dilakukan oleh panca indera tidak mampu memberikan kebenaran sejati karena hasilnya yang berubah-ubah (Efendi dkk, 2021: 83).

Salah satu tokoh aliran rasionalisme yaitu Descartes menganggap perkembangan filsafat sangat lambat karena efek dominasi gereja sehingga ia ingin mengembalikan filsafat pada semangat Yunani yaitu filsafat yang berdasarkan akal (Umam, 2022: 36). Semangat ini kemudian menghasilkan diktum termasyhur yang dirumuskan Descartes yaitu *cogito ergo sum* yaitu aku berpikir maka aku ada, diktum ini menjadi dasar pemahaman aliran rasionalisme (Husaini, 2019: 234).



Descartes menyatakan seseorang harus meragukan segala hal sebagai upaya untuk menemukan kebenaran yang teruji. Ini disebut sebagai metode keraguan yang akan menghilangkan semua prasangka, dugaan yang menipu dan tebakan yang dapat menghalangi seseorang dalam memahami kebenaran sejati. Dalam menjalankan metode keraguan seseorang harus mampu bersikap seradikal mungkin sampai dapat mencapai titik kebenaran sejati (Muhadiyatiningih, 2022: 22).

Berbeda dengan Plato, Aristoteles yang dikenal sebagai filsuf Yunani yang menjadi cikal bakal aliran empirisme menyatakan bahwa kebenaran sejati dapat diperoleh manusia melalui empiris, yang berarti Aristoteles lebih menekankan peranan panca indera dalam menggapai kebenaran sejati. Kebenaran sejati universal yang dikemukakan Plato bersebrangan dengan pendapat Aristoteles yang menyatakan bahwa kebenaran sejati universal dapat digapai dengan pengamatan empiris yang dilakukan dalam kurun waktu yang panjang. Pendapat Aristoteles ini kemudian digaungkan lagi oleh David Hume yang merupakan salah satu tokoh empirisme. Hume dan Descartes adalah dua tokoh yang akan melanjutkan perjalanan panjang perbedaan pendapat antara empirisme dan rasionalisme (Padli dkk, 2021: 82).

Empiris sendiri merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti percobaan atau pengalaman. Aliran empiris mengganti penggunaan teori deduktif rasionalisme menjadi induktif. Empiris mengungkapkan bahwa kebenaran sejati itu harus empiris karena kebenaran sejati harus dirasakan dan dialami lewat pengalaman (Frarera dkk, 2022: 334). John Locke salah satu tokoh empirisme mengatakan bahwa ketika seseorang dilahirkan tak beda layaknya seperti kertas putih yang kosong tanpa tulisan apapun, kemudian selama perjalanan hidupnya kertas tersebut akan perlahan-lahan terisi dengan pengetahuan yang didapatkan melalui pengalaman yang dialaminya. Aliran empiris juga berpendapat bahwa akal merupakan tempat yang secara pasif menerima semua kebenaran yang didapat dari penginderaan. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh kebenaran yang telah didapatkan bagaimanapun kerumitannya dapat dilacak kembali melalui pengalaman-pengalaman panca indera (Anas dkk, 2018: 51).

Ditengah keberadaan aliran yang ada pada filsafat barat yaitu rasionalisme dan empirisme muncul aliran ketiga yang menggabungkan kedua aliran yang telah berkembang. Aliran ini disebut sebagai aliran kritisisme. Kritisisme diprakarasi oleh pakar filsafat berkebangsaan Jerman bernama Immanuel Kant. Kant berpendapat bahwa kedua aliran rasional dan empiris terlalu mendewakan hasil pemikirannya masing-masing dalam mencari kebenaran sejati sehingga menyangkal pendapat aliran lain (Padli dkk, 2021: 82). Kant kemudian mengupayakan *prior research* sehingga menciptakan metode pertengahan yang menggabungkan secara adil dan terukur aliran rasional dan empiris (Faradi dkk, 2019: 105). Pemikiran Kant ini menjadi dasar pemikiran kritisisme yang merumuskan bahwa dalam menggapai kebenaran sejati harus dilalui menggunakan akal dan panca indera. Pengalaman yang didapat melalui panca indera kemudian diolah lagi menggunakan akal sehingga menghasilkan kebenaran sejati (Soelaiman, 2019: 76).



Aliran kritisisme berkembang dengan baik disebabkan aliran rasional dan empiris saling mengkritisi kelemahan dari pendapat masing-masing. Rasionalisme mengkritisi pendapat empirisme dengan menyatakan bahwa akal dapat menyempurnakan kebenaran yang terbatas yang didapat hanya dengan pengalaman menurut empiris. Begitu juga empiris mengkritik rasionalisme dengan mengatakan bahwa akal tidak dapat memahami suatu hal secara universal atau komprehensif. Kemampuan akal bersifat parsial atau dapat dikatakan bahwa akal hanya mampu memahami bagian tertentu dari sebuah objek yang dibahas. Dengan kelemahan yang dimiliki masing-masing aliran menjadi peluang emas bagi berdiri dan berkembangnya aliran kritisisme (Suaedi, 2016: 11).

Setelah perkembangan ketiga aliran yaitu rasionalisme, empirisme dan kritisisme, dalam filsafat barat kembali berkembang filsafat post modenisme yang membantah kemampuan akal dalam memahami sebuah kebenaran sejati. Filsafat post modenisme menyatakan bahwa adalah sebuah kemustahilan untuk mendapatkan sebuah pengetahuan yang pasti benar karena pada hakikatnya setiap individu memiliki sudut pandang dan kriteria yang berbeda dalam menilai suatu hal.

Paham yang terkenal dalam filsafat post modenisme adalah paham skeptis kontemporer yaitu bentuk keraguan yang berujung pada pengingkaran kebenaran objektif. Ini juga menunjukkan bahwa dalam post modenisme kebenaran berarti kabur atau elusive, subjektif dan internal. Sehingga ide mengenai kebenaran tunggal, objektif, eksternal dan transenden tidak dapat diterima. Hal inilah yang melatarbelakangi munculnya slogan post modenisme yaitu "all is relative" jika diartikan yaitu semuanya adalah relatif. Pada akhirnya semua usaha filsafat barat dalam upaya menemukan kebenaran sejati hanyalah relatif belaka yang terus berubah mengikuti perkembangan zaman yang sekaligus juga merubah prinsip dari kebenaran itu sendiri (Irawan dkk, 2020: 145-146).

Syed Muhammad Naquib al-Attas mengungkapkan bahwasannya konsep kebenaran sejati dalam filsafat Barat merupakan produk dari kerancuan dan kebingungan yang berakibat fatal dengan menjadikan spekulasi dan keraguan pada fase metodologi ilmiah bahkan hingga menjadikannya sebagai alat epistemologi yang sah dalam keilmuan. Hal inilah yang menjadi alasan dalam epistemologi dan metodologi dalam sains modern menolak kebenaran sejati yang bersumber dari wahyu dan agama. Dari penolakan wahyu dan agama inilah yang mengakibatkan filsafat barat tidak akan pernah mampu menemukan kebenaran sejati atau absolut karena filsafat barat hanya bersandar pada spekulasi filosofis. Hal ini tentu berbeda dengan filsafat Islam yang menjadikan wahyu dan agama sebagai sumber kebenaran sehingga mampu menemukan hakikat kebenaran sejati (Lutfiah, 2023: 52).

D. Kriteria Kebenaran Dalam Perspektif Islam

Kebenaran merupakan soal mencari asal mula antara intelek dan realitas. Kebenaran berasal dari manusia-manusia yang mau berpikir dan memiliki pengetahuan sehingga kebenaran merupakan dua hal yang *konatural*. Hal ini lah yang menjadi awal dipertemukannya filsafat. Bagi manusia kebenaran akan datang lewat pengalaman yang dicari dan dikejar tanpa pernah mencapai kesempurnaan sebab akal manusia yang tak mampu mencapainya. Maka konsep dasar mengenai

kebenaran adalah sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan oleh perkiraan zaman dan menolak segala pertentangan yang salah, dan angan-angan yang tak mendasar (Ayubi, 2018: 56). Rasulullah saw diutus oleh Allah untuk menyampaikan hal-hal yang pasti, konsisten dan tegas, perkara yang dibawa oleh Rasul juga tidak akan pernah menyesatkan umat manusia, yang akan bahagia bila siapapun yang dapat mengambil petunjuk, dan adapun yang ingkar berada di Neraka (Nasution, 1986: 176). Bagi orang islam, ucapan yang benar adalah tentu ucapan yang mengikuti Al-Qur'an, Sunnah dan ilmu. Allah SWT telah mengutuk keras orang-orang yang berbicara tanpa merujuk kepada Al-Qur'an petunjuk, dan ilmu. Hal ini sesuai dalam Firman Allah:

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَهْرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنبِئٍ ۚ ۲۰

“Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.” (Q.S Luqman: 20).

Secara Etimologis, kata *al-haq* (kebenaran) mempunyai arti sesuatu yang wajib dan wajib ditetapkan, dan akal tidak akan bisa mengingkari eksistensinya. Hal ini terdapat dalam firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَن يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةٌ فَمَا وَقَفَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفٰسِقِينَ ۚ ۲۶

“Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: “Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?” dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.” (Q.S Al-Baqarah: 26)

Ayat diatas mengandung pengertian bahwasannya dalam setiap perumpamaan yang Allah buat dalam al-Qur'an sudah tentu memiliki makna dan tujuan yang ingin disampaikan. Hal ini disampaikan oleh orang-orang yang beriman, yaitu menetapkan semua yang benar dan mengamalkan kebenaran itu.

Secara umum al-Qur'an mengungkapkan makna kebenaran secara spesifik, makna kebenaran yang *pertama* dikemukakan wajib dinyatakan dan ditetapkan, akal tak akan bisa mengingkari eksistensi. Kewajiban itulah sebagai bentuk kepasrahan bahkan secara ekstrem merupakan suatu paksaan. Hal inilah yang pernah diungkapkan al-Maraghi dalam karyanya *tafsir al-Maraghi*, sesuatu yang



rasional itu adalah ketetapan Allah. Dalam hubungannya dengan rasional, kebenaran pasti akan berkaitan dengan akal, budi dan pikiran yang mengetahuinya. Makna kebenaran yang *kedua* adalah lawan dari kata bathil. Kebenaran dalam hal ini tampak pada pembahasan epistemologis, sehingga apakabila kedua hal di atas dikaitkan, kata *haq* adalah membenarkan, dan berita-berita itu sesuatu yang *bathil* (atau tidak benar) (Irawan, 2020: 152).

Pandangan islam atau ukuran kebenaran dalam kriteria kebenaran merujuk tentunya pada keyakinan terhadap keadilan yang bersumber kepada Al-Qur'an. sebagaimana yang telah diutarakan oleh Fazrur Rahman bahwa hukum moral abadi ialah perintah Allah. Manusia sebagai makhluk ciptaan tidak akan mampu untuk menghilangkan dan mengganti atau menciptakan hukum moral. Hakikatnya adalah manusia berkewajiban untuk selalu menyerahkan dirinya kepada Allah. Dalam ajaran agama Islam, penyerahan atau penghambaan manusia kepada sang pencipta dinamakan sebagai ibadah yaitu wujud pengabdian kepada Allah. Merujuk kepada salah satu ilmuwan ilmiah, Ibnu Sina telah menyebutkan beberapa kriteria kebenaran ilmiah yang terdiri atas tiga hal. Pertama, keterkaitan antara kebenaran dan kualitas ilmu pengetahuan yang sangat erat. Pemahaman seseorang atas sebuah ilmu akan berpengaruh kepada kualitas kebenaran. Kedua, kebenaran dapat diperoleh melalui pendekatan filsafat melalui analisis, spekulatif, kritis dan komprehensif. Sekalipun tingkatan kebenaran sesuai dengan ilmu agama pasti membutuhkan metodologi pemikiran filsafat dan ini sesuai dengan perkembangan zaman. Ketiga, metodologi yang digunakan bersinggung erat dengan kebenaran. Jika subjek mendominasi, maka kebenaran bernilai subjektif, namun jika objeklah yang mendominasi, maka kebenaran akan bernilai objektif. Menurut Ibnu Sina kebenaran adalah adanya hubungan dan kenyataan, perasaan, dan ilmu. Kebenaran ada tiga macam, (1) kebenaran agama, (2) kebenaran filsafat dan ke (3) kebenaran yang dibuktikan eksistensinya. Ibnu Sina lebih menekankan kepada metodologi, kualitas dan relasi antara subjek dan ilmu pengetahuan. Ibnu Sina menjabarkan kembali sikap ilmiah sebagai seorang ilmuwan diantaranya, (1) Etis, (2) pantang menyerah dan rajin, (3) disiplin dan melahirkan banyak karya, (4) tidak merasa puas dengan penelitian, dan (5) selektif dan teguh dalam pendapatnya (Isnainiyah, 2021: 203).

Kesimpulan

Kebenaran ilmiah yaitu kebenaran yang sesuai dengan fakta dan akal yang mana dalam memperoleh suatu kebenaran tidak hanya asal menebak saja, melainkan melalui proses tahap-tahap metode ilmiah yang disesuaikan kepada metodologisnya, yang artinya kebenaran ilmiah bersifat logis serta empiris dan akan tetap terjaga selama belum ada kebenaran baru yang dapat memberikan pembuktian kebenaran terhadap yang sebelumnya.

Dalam mengusahakan kebenaran terdapat 6 teori kebenaran yang dapat dipakai untuk menganalisis suatu kebenaran yaitu, (1) Teori korespondensi, yakni teori yang menjadi dasar kebenarannya yang terletak pada fakta yang obyektif, (2) Teori koherensi yakni teori kebenaran yang didasarkan kepada kriteria konsistensi, (3) Teori pragmatisme, yakni untuk memperoleh suatu kebenaran melalui ide maupun keyakinan, (4) Teori Performatif, yakni teori kebenaran berasal dari



menciptakan realitas, bukan mengungkapkan dari suatu realitas, (5) Teori konsensus, dikatakan benar jika mendapat dukungan serta kesepakatan dalam masyarakat terhadap kebenaran, (6) Agama sebagai teori kebenaran, dalam mencari kebenaran sesuai dengan ajaran agama maupun wahyu sebagai petunjuk kebenaran yang mutlak. Sifat kebenaran ilmiah terdapat 3 dasar yaitu; struktur yang rasional logis, empiris serta pragmatis.

Terkait dengan kriteria kebenaran, bahwasanya dalam perspektif barat mengandalkan tiga kekuatan yakni; rasionalisme, emperisme dan kritisisme dalam mencari kebenaran. Sedangkan dalam perspektif Islam, pandangan islam atau ukuran kebenaran dalam kriteria kebenaran merujuk tentunya pada keyakinan terhadap keadilan tyang bersumber kepada Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Amarullah, Risal Qori. 2023. "Kebenaran Ilmiah (Art, Teori Dan Sifat Kebenaran Ilmiah)." *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam* 9(1):1-25. doi: 10.56146/edusifa.v9i1.105.
- Anas, Mohammad & Nukman Ilhamuddin. 2018. *Filsafat Ilmu: Orientasi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologi Keilmuan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Assingkily, Muhammad Shale. 2019. *Studi Ilmu Pendidikan; Ditinjau Dari Model, Pendekatan, Strategi, Kebijakan Pendidikan Dan Studi Pemikiran Tokoh*. Yogyakarta: K-Media.
- Atabik, Ahmad. 2014. "Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu." *Fikrah, Vol. 2, No. 1, Juni 2014* 2(1):253-71.
- Al-Attas, S. M. (2007). *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*,. Malaysia: Penerbit USIM.
- Al-Isfahani, A.-R. (1995). *Mu'jam Mufradat Al-Fauzh Al-Qur'an*. Bandung: Darul Fikr.
- Ayubi, S. A. (2018). Konsep Kebenaran dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Fikroh*, 56.
- Bakhtiar, Amsal. 2012. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Basa'ad. 2018. *Studi Dasar Filsafat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Craiiig, Edward. 2020. *Philospy A Very Short Introduction Terj. Stephanus Aswar Herwinarko*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Djajadi, Muhammad. 2019. *Filsafat Sains*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.



- Efendi, Nur & Sartika, Septi Budi. 2021. *Filsafat Sains*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Faradi, Abdul Aziz. 2019. "Teori-Teori Kebenaran Dalam Filsafat (Urgensi Dan Signifikasinya Dalam Upaya Pemberantasan Hoax)." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 7(1):97-114. doi: 10.21274/kontem.2019.7.1.97-114.
- Fautanu, Idzam. 2012. *Filsafat Ilmu; Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Referensi.
- Frarera, Andre Nova dkk. 2022. *Dasar Pengetahuan dan Kriteria Kebenaran Perspektif Barat dan Islam*. JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam. 7(2).
- Husaini, Adian, dkk. 2019. *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat & Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Kuhn, Thomas. 1962. *The Structure of Scientific Revolution*. Chicago: University of Chicago Press.
- Irawan, Dedy & Permana, Ridani Faulika. 2020. *Konsep Kebenaran Dalam Perspektif Islam Dan Barat (Studi Komparatif)*. Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam. 4(1).
- Isnainiyah, s. A. (2021). *Kriteria Kebenaran dan Sikap Ilmiah Ibnu Sina sebagai Ilmuwan Muslim di Abad Pertengahan*. Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam, 203.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Filsafat Ilmu; Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Luthfiah, Naurah. 2023. *Filsafat Dan Kriteria Kebenaran Dalam Perspektif Islam Dan Barat*. At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam. 7(1).
- Muhadiyatiningasih, Siti Nurlaili. 2022. *Sejarah Filsafat Barat*. Sukoharjo: EFUDEPRESS
- Muliadi. 2020. *Filsafat Umum*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati.
- Mustajab. 2019. *Tokoh Dan Pemikiran Filsafat Islam Versus Barat*. Surabaya: Pustaka Radja.
- Munawir, A. (1994). *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nasution, H. B. (2001). *Filsafat Umum*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Rakhmat, J. (2021). *Islam Aktual*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Nasution, Harun. 1986. *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*. Jakarta: UI Press.



Padli, MSyaiful, and MLutfi Mustofa. 2021. "Kebenaran Dalam Perspektif Filsafat Serta Aktualisasinya Dalam Men-Screening Berita." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4(1):78–88. doi: 10.23887/jfi.v4i1.31892.

Rusdiana. 2018. *Filsafat Ilmu*. Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati.

Saputra, Nur Dani, Novita Listyaningrum, and Yermias J. Leuhoe. 2022. *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Palu: CV Feniks Muda Sejahtera.

Soelaiman, Darwis, A. 2019. *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Perspektif Barat dan Islam*. Banda Aceh: Bandar Publishing.

Suaedi. 2019. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: PT. Penerbit IPB Press.

Suriasumantri, J. S. 2000. *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar.

Umam, Khairul. 2022. *Filsafat Umum: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: DIVA Press.

Yasid, Abu. 2016. *Logika Hukum*. Yogyakarta: Serambi Semesta Distribusi.

Zaprul Khan. 2018. *Filsafat Modern Barat: Sebuah Kajian Tematik*. Yogyakarta: IRCiSoD.